

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan merupakan rangkaian kehidupan yang dilalui manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Dan pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat terbelakang (primitif).

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mudurnya kehidupan masyarakat tersebut (dalam Hujair AH. Sanaky, 1998 : 5). Pernyataan M. Natsir di atas merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala

aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa datang.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga "belajar", tetapi lebih ditentukan oleh instink, sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju "pendewasaan" guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu berbagai pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses budaya untuk mengangkat "harkat" dan "martabat" manusia dan berlangsung sepanjang hayat.

Bangsa Indonesia telah berketetapan bahwa melalui pendidikan setiap warga negara akan dikembangkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini penting sebagai landasan yang kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur pendidikan Nasional mempunyai makna yang paling mendalam terhadap pembentukan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Sebagai manifestasi dari tujuan tersebut maka bab II Pasal 4 UUD pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa.

"Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan " (UUD RI No.2 Th 1989 : 4).

Perumusan di atas dapat dilihat bahwa unsur keimanan dan ketakwaan memiliki makna yang esensial dalam pembentukan manusia

Indonesia seutuhnya. Manusia seutuhnya dalam bahasa agama Islam dikatakan *insan kamil* yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. *Insan kamil* tidak hanya berdimensi vertikal tapi juga horizontal, tidak hanya beraspek materi melainkan juga inmaterial, (Mahmud Junaidi, dalam Ismail dkk, 2001 : 205). Keduanya harus diwujudkan dalam kehidupan tanpa memandang mana yang lebih penting dan lebih berarti. Sehingga pendidikan dalam kerangka ini adalah merupakan proses dari upaya manusia mengembangkan segenap potensi baik jasmani (*hominisasi*) maupun rohaninya (*humanisasi*) agar menjadi pribadi yang seimbang, sebagai warga negara yang baik dan siap menerima dan mengembangkan budaya bangsa (sosialisasi) (Ahmad Ludjito, 1991 : 3).

Unsur penting yang perlu diaktualisasikan dalam mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya adalah keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini iman adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh orang yang bertakwa, karena tidak mungkin takwa dapat eksis tanpa adanya iman dalam kalbu seseorang. Oleh karena itu iman yang benar akan melahirkan sikap takwa yang benar pula dan iman tidak dapat dipahami hanya semata-mata tema yang sekadar nyiah melulu (Abdurrahman Shaleh Abdullah, 1990 : 19).

Hasan Langgulung (1998 : 189) menjelaskan bahwa takwa dan segala dasar katanya terdapat dalam beratus-ratus ayat dalam al-qur'an, sedangkan nilai-nilai dalam al-qur'an dinyatakan sebagai akhlak. Nilai yang

dimaksud adalah nilai persamaan (*Al-akhlak Al-ijtimaiyah*), nilai keagamaan dan kenegaraan (*Al-akhlak Ad-diniyah*).

Unsur berikutnya dari manusia Indonesia seutuhnya adalah budi pekerti yang luhur. Budi pekerti yang luhur ini perlu menunjukkan kepada landasan agama atau sistem nilai yang lainnya (Imam Bernadib, 1990 : 37). Dalam agama Islam komponen ini disebut *akhlak karimah*. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seorang muslim ditentukan oleh kualitas akhlaknya, semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas agamanya.

Akhir-akhir ini masyarakat dipusingkan oleh ulah para remaja yang sangat menjengkelkan. Para remaja tersebut bagaikan anak panah yang dilepaskan dari busurnya tanpa kendali. Mereka memporak-porandakan tatanan nilai ditengah-tengah masyarakat guna mencari kata mereka jati diri yang entah berada dimana. Mereka berlomba-lomba dalam permusuhan, perkelahian, fitnah, narkoba, kecurangan, perzinahan dan embel-embel buruk lainnya.

Mengapa dikhususkan remaja? Tidak lain karena pada masa remaja inilah seringkali terjadi pergolakan hidup yang paling hebat dalam seluruh masa kehidupan manusia. Menurut Hurlock (1996 : 207) menamai masa remaja ini sebagai masa yang penuh badai dan tekanan (*Storm and Stress*), sedangkan menurut Monk dkk (dalam Sri Astuti, 1991 : 6) menyebutkan sebagai masa kegilaan.

Pelbagai masalah remaja yang muncul saat ini, yang sangat menjadi perhatian khusus adalah masalah keterpurukan akhlak dikalangan mereka, dan hal ini bukanlah salah mereka secara mutlak, akan tetapi dipengaruhi juga oleh dampak negatif dari era globalisasi dunia saat ini, atau objek-objek lainnya yang dapat mempengaruhi mereka, seperti lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga.

Menurut Hasan Mansyur (2002 : 75) pada dasarnya, hanya satu kekuatan yang mampu mempengaruhi para remaja, jika seandainya kekuatan tersebut dapat dijaga dari semua pengaruh yang masuk pada dirinya maka ia akan terjaga dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Kekuatan itu adalah kekuatan akal yang merupakan kendali bagi semua perkara dan kunci kestabilan jiwa seseorang serta semua tingkah lakunya sebagai masa yang mencari identitas atau jati diri. Maka jika kekuatan akalnya tidak dibina dengan nilai-nilai yang baik, seorang remaja akan cenderung keluar dari rambu-rambu yang telah ditentukan oleh syari'at Islam dan masyarakat.

Dalam hal ini keluargalah yang memegang peranan penting untuk membina kekuatan akal tersebut, dengan menanamkan nilai-nilai islam terhadap anak-anak mereka agar tidak keluar dari jalur-jalur Islam. Pendidikan bukanlah semata-mata tugas sekolah. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi, dari interaksi lingkungan pertama itu, individu memperoleh ciri-ciri dasar dari kepribadiannya, juga dari keluarga memperoleh akhlak, nilai-nilai,

kebiasaan-kebiasaan dan emosinya, dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan prilaku yang tampak, (Imam Mulyadi, 2000 : 2).

Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia hidup dan mendapatkan bimbingan. Dalam keluarga tumbuh berbagai bakat, terbentuk pemikiran, dan remaja beraktivitas dalam keluarga. Keluarga adalah institusi pendidikan utama untuk membentuk dan membangun generasi. Entah itu dengan pendidikan yang baik atau buruk, yang kan menghasilkan kebaikan atau keburukan, perasaan tertata atau tersesat, masyarakat akan membaik atau rusak, umat akan menguat atau justru melemah (Muhammad Zuhaili, 2002 : 167)

M. Arifin (1987 : 92) mengatakan tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga dimana anak dilahirkan dan berkembang, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan secara umum.

Zakiah Daradjat (1995 : 47) menuturkan bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itudan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Umar Hasyim (dalam Sri Astuti, 1991 : 2) mengatakan untuk membentuk anak-anak yang shaleh, orang tua hendaknya dapat menciptakan

lingkungan dan suasana keluarga yang diwarnai dengan kehidupan agamis dan membiasakan anak-anaknya untuk berbuat dan bertingkah laku menurut aturan-aturan agama yang dianutnya. Adat dan kebiasaan beragama yang telah biasa dilakukan oleh anak sejak kecil akan sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Pada umumnya anak-anak remaja melakukan pelanggaran susila itu adalah mereka yang kurang mendapatkan pendidikan agama (Islam) dalam keluarga (Zakiyah Daradjat, 1973 : 71).

Imam Mulyadi (2003 : 3) mengatakan pendidikan Islam berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Sebab yang baik adalah yang baik menurut Islam dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh Islam, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, orang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik.

Rasulallah p bersabda.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ)

“Kaum mukminin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya diantara mereka..... (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud, dalam Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, 1995 : 128).

Dari hadits di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak menempati posisi yang paling penting dalam rangkaian pendidikan Islam. Sehingga ada kesepakatan para filosof Islam, bahwa

pendidikan akhlak adalah roh atau jiwa pendidikan Islam, dan tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak (Imam Mulyadi, 2000 : 3)

Pendidikan dalam keluarga yang dalam hal ini adalah pendidikan agama merupakan kewajiban yang paling utama serta tanggung jawab yang paling besar, Allah berfirman;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)
التحریم : 6)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahriim : 66 :6)

Menurut Ali bin Abi Tholib *Quu anfusakum wa ahlikum naara* adalah " didiklah mereka dan berilah mereka pelajaran", sementara itu Ibnu Abbas mengatakan "ajarilah mereka agar ta'at kepada Allah, dan takutlah terhadap berbuat ma'siat kepada Allah, dan perintahkanlah kepada keluarga kalian agar senantiasa berdzikir, maka niscaya Allah akan menyelamatkan kalian dari neraka". Sedangkan Mujahid mengatakan "bertakwalah kepada Allah dan berilah wasiat (pelajaran, red) terhadap keluarga kalian agar senantiasa bertakwa kepada Allah"(dalam tafsir Ibnu Katsir, juz 8, 1999 : 133).

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan ayat ini, bahwasanya pada hakikatnya diri kita ini selalu disifatkan dengan sifat-sifat yang jelek, dan adapun sebagai tameng atau benteng diri kita dari sifat-sifat yang jelek itu adalah dengan konsisten (senantiasa) melaksanakan perintah Allah Y, menjauhi segala larangan-Nya, dan senantiasa bertaubat dari apa yang Allah murkai. Dan adapun menjaga keluarga dan anak-anak (maksudnya adalah dari api neraka), yaitu dengan cara mendidik dan mengajari mereka, dan memaksa mereka terhadap perintah Allah. Tidaklah selamat seorang hamba, kecuali jika ia menegakkan apa-apa yang telah Allah perintahkan terhadap dirinya, dan siapa saja yang berada dibawah perlindungannya dan pengawasannya (Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, dalam Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalaamil Mannan, 2000 : 1.216).

Ayat dan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang pertama pada anak adalah keluarga, yang mana seorang ayah sebagai penanggung jawab utama dan ibu sebagai pelaksana utama, sehingga dikatakan dalam sebuah pepatah bahwa ibu itu merupakan madrasah(tempat pengajaran) yang pertama.

Sekolah Menengah Negeri 1 Salatiga adalah salah satu sekolah favorit di kota Salatiga, sehingga anak-anak yang masuk di sekolah tersebut merupakan anak-anak pilihan melalui seleksi tes masuk, jadi sebagian besar mereka mempunyai tingkat *intelegensia* yang baik.

Dari fenomena-fenomena yang pernah peneliti lihat di lapangan bahwa pada umumnya pada kelas XI di sekolah menengah atas mengalami masa-masa yang sering banyak masalah terutama dalam hal perilaku atau sikap mereka.

Dari pengamatan sementara dan perbincangan kecil yang dilakukan terhadap beberapa guru, khususnya guru agama, mengatakan bahwa siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Salatiga, memiliki tingkah laku yang baik dan menjalankan ajaran agama mereka

dengan baik, seperti melaksanakan sholat, bertutur kata yang sopan, jujur, amanah dan suka membantu teman.

Berdasarkan temuan di atas peneliti berpendapat, bahwa hal itu sangatlah dipengaruhi oleh perhatian orang tua dan penanaman nilai-nilai terutama nilai-nilai keagamaan yang baik terhadap anak-anak mereka.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, penulis mencoba meneliti lebih jauh dengan mengangkat judul : **Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Siswa-Siswi Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Salatiga.**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan adanya salah pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan memberikan maksud dari istilah-istilah yang penting yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Yusuf Qordhawi, 1980 : 157).
2. Akhlak adalah budi pekerti; kelakuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 15). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (1995 : 10) akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan.
3. Remaja adalah pemuda/pemudi yang muda belia; mulai dewasa (Kamisa, 1997 : 449). Remaja disebut juga dengan *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1996 : 206). Sedangkan secara psikologis menurut Piaget (dalam Hurlock, 1996 : 206) remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi

merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak..

4. Keluarga adalah bapak ibu dengan anak-anaknya; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 413). Keluarga adalah sebagai kelompok yang terbentuk karena adanya ikatan persaudaraan ataupun keturunan. Kelompok ini umumnya memiliki sejumlah ikatan institusional yang khas diantara mereka hingga terjalin ketergantungan yang sangat kuat (<http://www.irib.ir.com> , 2004 : 1). Menurut Muhammad Zuhaili (2002 : 167), Keluarga atau rumah tangga adalah ayah dan ibu, ditambah anak-anak serta kerabat yang ada didalamnya.

Pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul di atas, bahwa pendidikan Islam dalam keluarga merupakan suatu usaha orang tua dalam membimbing jasmani, rohani anak-anak mereka yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang kuat. Sehingga dapat mempengaruhi akhlak seorang anak mulai dari kecil, remaja, bahkan sampai dewasa kepada *akhlak mahmudah* yang merupakan cita-cita setiap manusia.

Karena luasnya pembahasan masalah pendidikan dan akhlak, maka di sini perlu adanya pembatasan masalah, sehingga permasalahan yang dibicarakan tidak melebar. Adapun penelitian ini hanya akan menitik beratkan pada pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga. Kemudian akhlak mencangkupi di luar sekolah dan di dalam sekolah.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan dan teori di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga bagi siswa-siswi kelas XI di SMAN I Salatiga ?
2. Bagaimanakah akhlak siswa-siswi kelas XI di SMAN I Salatiga ?
3. Adakah pengaruh antara Pendidikan Islam dalam keluarga dengan akhlak siswa-siswi kelas XI di SMAN I Salatiga ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan beberapa gambaran yang jelas tentang :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di lingkungan siswa – siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri I Salatiga.
2. Untuk mengetahui sejauh mana keadaan akhlak remaja di kalangan siswa – siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri I Salatiga.
3. Untuk mengetahui apakah pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap akhlak remaja siswa-siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri I Salatiga.

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja disekolah umum tingkat atas
- b. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, dalam pembentukan akhlak pada remaja.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah mengadakan penelitian kepustakaan diketahui bahwa penelitian tentang hubungan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam terhadap perilaku atau akhlak anak pernah dilakukan oleh saudara Untung Adnan pada tahun 1988, dengan judul : *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Anak di Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*. Pada penelitian tersebut saudara Untung Adnan menyimpulkan bahwa;

Pendidikan agama Islam dalam keluarga di Galuh Timur mempunyai hubungan yang positif terhadap perilaku anak. Melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga maka anak di Galuh Timur memiliki perilaku yang baik. Keadaan keluarga di Galuh Timur memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku anak serta di tunjang oleh lingkungan

masyarakat yang taat pada agamanya sehingga berpengaruh terhadap anak (usia 7 – 13 tahun) yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari – hari.

Penelitian lain tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap akhlak anak pernah juga dilakukan oleh saudara Imam Mulyadi pada tahun 2000, dengan judul : Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga Tinjauan Proses Pembentukan Akhlak Pada Anak. Pada penelitian ini saudara Imam Mulyadi menggunakan sistem penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dari pembahasan dan penelitian saudara Imam Mulyadi terhadap buku-buku yang dijadikannya sebagai data primer dalam membahas permasalahan pendidikan pada anak ini dia menyimpulkan bahwa;

Orang tua dalam hal ini ibu dan ayah memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak, khususnya dalam pembentukan akhlak pada anak.

Proses pembinaan akhlak karimah pada anak menurut Pendidikan Agama Islam adalah dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pembiasaan dan latihan (*drill*) yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecil akan menjadi unsur yang terpenting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan anak. Pendidikan Agama Islam berkait erat dengan pendidikan akhlak karimah.

Dalam penelitian lain pernah dilakukan juga oleh saudari Sri Astuti pada tahun 1991 dengan judul : Hubungan Antara Pendidikan Agama

Dalam Keluarga Dengan Tingkat Moralitas Siswa-Siswi Kelas II SMP Muhammadiyah I Sukoharjo. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan tingkat moralitas siswa-siswi kelas II SMP Muhammadiyah I Sukoharjo.

Selain keluarga pendidikan agama Islam ini perlu juga diberikan kepada anak atau remaja di sekolah, sekolah juga mempunyai peranan terhadap pembentukan akhlak atau perilaku siswanya. Penelitian lain tentang pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak seorang anak juga pernah diteliti oleh saudara Habibullah pada tahun 2003 dengan judul : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Study Tentang Metode Pembelajaran Di SMU Karya Sejati Palembang). Menyimpulkan bahwa ;

Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Karya Sejati Palembang belum memberikan pengaruh yang memadai bagi pembentukan akhlak siswa, sebagai indikasi dapat dilihat dari kurangnya ketaatan siswa dalam beribadah yang hanya menunjukkan sebesar 7,5% siswa mengerjakan ibadah sholat lima waktu secara rutin, sedangkan untuk pelaksanaan ibadah puasa secara rutin baru mencapai 37,5%, dalam hal kemampuan membaca Al – qur'an baru 20% siswa yang mampu membaca Al-qur'an secara baik. Kemudian akhlak yang merupakan pencerminan nilai-nilai ajaran agama yang kurang baik dan disiplin siswa terhadap peraturan

sekolah masih rendah sebagaimana indikator menunjukkan bahwa hanya 25% siswa yang mempunyai akhlak yang baik.

Sekolah hanyalah sebagai sarana pembantu saja dalam pembentukan akhlak anak, faktor yang paling dominan yang membentuk akhlak siswa adalah lingkungan keluarga, dan masyarakat. Namun sangat disayangkan pendidikan agama di keluarga dan masyarakat belum memberikan dampak positif bagi siswa, karena belum terlaksana dengan terprogram di samping itu kurangnya keteladanan orang tua terhadap anak.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya adalah obyek penelitian yang memfokuskan pada remaja akhir. Perbedaan berikutnya adalah tentang letak obyek yang diteliti, adapun penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah negeri favorit di kota Salatiga.

G. Hipotesis

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

- a. Ada pengaruh positif antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan akhlak remaja dilingkungan siswa-siswi SMAN I salatiga.
- b. Semakin banyak mendapatkan pendidikan Islam dalam keluarga maka akhlak remaja dilingkungan siswa-siswi SMAN I Salatiga makin baik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, serta menggunakan analisis statistik untuk menelaah antara pendidikan Islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap akhlak remaja siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Salatiga.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Salah satu langkah yang perlu diambil dalam melaksanakan suatu penelitian adalah menentukan populasi dari suatu penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 115) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, penelitian populasi ini dilakukan dalam rangka ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Sedangkan menurut Sukandarrumidi (2004 : 47), populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa atau gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri I Salatiga yang berjumlah 395 orang.

b. Sampel

Mengingat tidak mungkin melakukan penelitian pada keseluruhan obyeknya, maka perlu dilakukan sampel. Adapun sampel

adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data (Sukandarrumidi, 2004 : 47). Atau sampel juga dapat diartikan sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1997 : 116), lebih lanjut Suharsimi mengatakan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil antara 10-15 % dari populasi.

Hasil dari sampel nanti akan dikenakan atau digeneralisikan pada populasi. Dalam pengambilan sampel peneliti harus memperhatikan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi, agar sampel bisa merupakan gambaran dari populasi yang sesungguhnya.

Dalam kenyataannya, sampel tidak pernah menggambarkan sesuatu yang persis sama dengan populasi. Lebih-lebih di dalam ilmu sosial yang obyek penelitiannya manusia yang mempunyai gejala yang lebih kompleks, sehingga merasa sulit untuk mendapatkan sampel yang persis sama dengan populasi. Oleh karena itu sering digunakan istilah probalitas, karena di dalam kenyataannya apabila populasi kita selidiki hasilnya akan ada perbedaan meskipun perbedaan itu sangat kecil.

3. Teknik Sampling.

Masalah sampling tidak kalah pentingnya di dalam suatu penelitian terutama dalam langkah persiapan untuk pengambilan data, karena tanpa memperhatikan cara pengambilan sampel, maka penelitian yang

dilaksanakan itu akan mengalami penyimpangan. Bila dalam penerapannya salah, maka kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian tersebut kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Sutrisno Hadi, dalam Ainul Mardiaty, 1996 : 50). Sedangkan sampel adalah penyederhanaan atas sebagian obyek, gejala dan kejadian atas peristiwa dalam suatu penelitian.

Selanjutnya untuk menentukan teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan sampling secara acak berkelompok (Sukandarrumidi, 2004 : 63). Yang dimaksud dengan cluster random sampling pada penelitian ini adalah sampel yang diambil secara acak , tetapi sudah ditentukan kelasnya. Pada penelitian ini, sesuai dengan populasi yang akan dikenai generalisasi dari sampel penelitian, maka sampel yang diambil untuk mewakili populasi harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Siswanya beragama Islam.
- Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Salatiga.
- Pada waktu penelitian mereka masih duduk di kelas I.

Adapun jumlah individu yang penulis selidiki terdiri dari sebagian siswa kelas XI, yang berjumlah 59 orang yaitu 15 % dari jumlah siswa kelas XI.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diselidiki. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kuesioner

Kuesioner atau sering juga disebut dengan angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi yang berdasarkan kepada sejumlah subyek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diteliti (Sumadi Suryobroto, dalam Ainul Mardiaty, 1996 : 51). Sedangkan menurut Walgito (dalam Trubus Raharjo, 2003 : 59), angket adalah metode pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada subyek diminta untuk memberikan jawaban atau pendapatnya terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut.

Adapun alasan-alasan penggunaan metode angket berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (dalam Trubus Raharjo, 2003 : 59) bahwa :

- Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- Apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- Interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Menurut Masri Singarimbun (dalam Sri Astuti, 1991 : 58) angket juga digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan juga untuk mendapatkan informasi validitas dan reliabilitas setinggi mungkin.

Atas dasar pertimbangan tersebut penulis menggunakan dua macam angket dalam penelitian ini, yaitu angket untuk mengungkapkan pendidikan Islam dalam keluarga dan angket untuk mengungkapkan akhlak.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis, fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1981 : 136)

Metode observasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang keadaan perilaku atau akhlak dan aktivitas siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Negeri 1 Salatiga.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1988 : 236).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daftar siswa, Sejarah singkat berdirinya SMAN I Salatiga dan letak geografis.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Statistik dalam pengertian metodologi berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka.

Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dengan rumus;

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{ N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2 \} \{ \sum y^2 - (\sum y)^2 \}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*

N : Jumlah subyek

$\sum x$: Jumlah skor tiap-tiap item

$\sum xy$: Jumlah perkalian skor x dan y

$\sum y$: Jumlah skor total item

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat tiap-tiap item

$\sum y^2$: Jumlah skor total item

Adapun perhitungan analisis data dalam penelitian ini secara lengkap menggunakan program statistik *SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 11.0 for Windows*.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang : Latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN AKHLAK REMAJA

Yang berisi tentang : pendidikan Islam dalam keluarga, akhlak remaja, hubungan antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan akhlak remaja.

BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN AKHLAK REMAJA SISWA-SISWI KELAS XI

Yang berisi tentang gambaran umum Sekolah Menengah Atas Negeri I Salatiga, dan pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga beserta keadaan akhlak remaja siswa-siswi kelas XI SMAN I Salatiga.

BAB IV ANALISI DATA

Berisi tentang tahap analisis data, uji validitas dan reliabilitas, analisis hasil pengukuran variabel penting, uji normalitas dan uji linearitas dan hasil korelasi antara pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dengan akhlak remaja.

BAB V PENUTUP

Berisikan mengenai kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.